

Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan: Analisis Keuangan Daerah, Kemiskinan, Dan Teknologi Untuk Mewujudkan SDGS 2030

Nur Ashilah Raihanah Herman

nur_4122230017@pknstan.ac.id

Masruri Muchtar

masruri.m@pknstan.ac.id

Pardomuan Robinson Sihombing

robinson@bps.go.id

Abstract

Sustainable Development Goals (SDGs) emerge as a universal commitment to address social issues, prioritize inclusive economic growth, and reduce inequality. Local governments become the main pillar in achieving the 2030 SDGs, alongside other factors such as GDP per capita and economic inclusivity by emphasizing regional equity and enhancing local self-reliance. This research analyzes the impact of regional finances, poverty, and technology on economic growth to achieve an inclusive and sustainable economy. The data is sourced from the Central Bureau of Statistics and the Directorate General of Fiscal Balance for the years 2020-2022, covering all provinces in Indonesia. Using panel data regression (fixed effect model), the test results find that local revenue, revenue-sharing funds, and technology positively impact per capita economic growth, while poverty shows a negative influence. The implications of these findings highlight the need for a comprehensive study related to the implementation of fiscal decentralization and technology investment to achieve the 8th goal of the 2030 SDGs.

Keywords: revenue sharing funds; poverty; local revenue; economic growth; technology

Abstrak

Sustainable Development Goals (SDGs) muncul sebagai komitmen universal untuk mengatasi permasalahan sosial, memprioritaskan pertumbuhan ekonomi inklusif, dan mengurangi ketidaksetaraan. Pemerintah Daerah menjadi pilar utama dalam pencapaian SDGs 2030 selain faktor lain yakni PDRB per kapita dan inklusivitas ekonomi dengan menekankan pemerataan regional dan peningkatan kemandirian lokal. Penelitian ini menganalisis dampak keuangan daerah, kemiskinan, dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi guna mewujudkan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan tahun 2020-2022 yang mencakup seluruh provinsi di Indonesia. Dengan menggunakan regresi data panel (fixed effect model), hasil pengujian menemukan bahwa pendapatan asli daerah, dana bagi hasil, dan teknologi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi per kapita namun kemiskinan menunjukkan pengaruh yang negatif. Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan perlunya kajian komprehensif terkait pelaksanaan desentralisasi fiskal dan investasi teknologi sehingga dapat mencapai sasaran ke-8 SDGs 2030.

Kata Kunci: Dana Bagi Hasil; Kemiskinan; Pendapatan Asli Daerah; Pertumbuhan Ekonomi; Teknologi

PENDAHULUAN

Hingga akhir abad ke-20, sekitar separuh penduduk dunia masih hidup dengan penghasilan US\$2 per hari dan tingkat pengangguran global sebesar 5,4% (United Nations, 2023). Di saat yang sama, *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah hadir sebagai bentuk komitmen 193 negara di dunia untuk mengatasi tantangan tersebut. Agenda SDGs bukan hanya untuk mengakhiri kemiskinan, namun juga untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi

yang inklusif dan mengurangi ketidaksetaraan. Diuraikan ke dalam 17 tujuan dan 163 target, SDGs menjadi kerangka kerja global yang memberikan arah bagi upaya bersama dalam mengatasi permasalahan kompleks serta perbaikan kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang (Bappenas, 2023).

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang diemban oleh pemerintah adalah pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, yang diwujudkan melalui pertumbuhan ekonomi inklusif, berkelanjutan, dan menyeluruh (Bappenas, 2023). Pada 2022, perekonomian Indonesia tumbuh pada laju tercepat sejak tahun 2013, menandai *output* ekonomi tertinggi dalam kurun 10 tahun terakhir. Dibandingkan dengan negara lain, PDB Indonesia meningkat cukup tinggi sebesar 5,31 persen pada tahun 2022, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 3,71 persen, namun tidak mampu menyamai angka tahun 2013 sebesar 5,56 persen (BPS, 2022).

Kegiatan pembangunan nasional tidak dapat dilepaskan dari peran seluruh Pemerintah Daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing. Pemberlakuan UU HKPD No. 1 Tahun 2022 yang memberikan otonomi kepada daerah diharapkan bisa memotivasi peningkatan dan pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah.

Dalam konteks SDGs 2030, pemerintah daerah memegang peran penting dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan global. Peran pemerintah daerah dalam menciptakan dan melaksanakan kebijakan pro-pertumbuhan dan pro-pemerataan sangat tergantung pada kedalaman pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. PDRB sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi daerah, mencerminkan total nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah dan dapat memberikan gambaran tentang kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Ardiani, *et al.*, 2018). PDRB per kapita menjadi indikator yang lebih tepat untuk ekonomi yang inklusif karena mampu mengukur sejauh mana kekayaan ekonomi didistribusikan kepada masing-masing individu (Sabilla, *et al.*, 2014). Pada tahun 2022, DKI Jakarta mencapai tingkat PDRB

per kapita tertinggi sebesar Rp 182 juta, sementara Nusa Tenggara Timur mencatat PDRB per kapita terendah sebesar Rp 13 juta. Pertumbuhan ekonomi nasional sepatutnya sejalan dengan pemerataan di seluruh daerah. Oleh karenanya, kemandirian lokal harus didorong seoptimal mungkin, salah satunya melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Namun, PAD tersebut belum cukup untuk mendanai seluruh kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Sebagai hasilnya, diperlukan peran dana transfer ke daerah, salah satunya melalui Dana Bagi Hasil. Agus dan Vivian (2019) menemukan bahwa PAD dan DBH memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Selain mengukur PAD dan DBH, penting untuk memperhatikan tingkat kemiskinan sebagai instrumen penelitian. Kemiskinan memegang peran krusial dalam dinamika pertumbuhan ekonomi daerah (Damanik, 2022). Kebijakan ekonomi dan perencanaan pembangunan harus dirancang dengan menekankan pertumbuhan ekonomi yang merangkul seluruh lapisan masyarakat, hingga akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Modal pembangunan yang penting selain kemiskinan dan keuangan daerah adalah teknologi. Di era digital saat ini, teknologi mempercepat konektivitas, memperluas akses terhadap informasi, dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2018) ditemukan bahwa teknologi berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2018, nilai Indeks Pembangunan TIK tercatat sebesar 5,07 dan terus meningkat hingga tahun 2022 dengan nilai mencapai 5,85 (BPS, 2023). Pertumbuhan sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia menunjukkan kemajuan positif dalam kurun waktu lima tahun terakhir, meskipun belum berhasil mencapai pemerataan yang diinginkan. Pada tahun 2022, DKI Jakarta menjadi provinsi dengan nilai Indeks Pembangunan TIK tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 7,64. Sementara itu, provinsi dengan Indeks Pembangunan TIK terendah adalah Papua, yaitu sebesar 3,22 (BPS, 2023).

Fenomena ketidakmerataan yang terjadi dalam lingkup regional menandakan bahwa pelaksanaan desentralisasi fiskal dan pemanfaatan teknologi di Indonesia belum sepenuhnya

mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Ekonomi Daerah yang Keberlanjutan: Analisis Keuangan Daerah, Kemiskinan, dan Teknologi untuk Mewujudkan Target SDGs 2030”

Kebaruan riset ini terletak pada penyatuan beberapa variabel dari studi-studi sebelumnya, pembaruan terhadap data waktu, dan perluasan cakupan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya hanya fokus pada wilayah provinsi, sementara penting untuk mengamati dampak instrumen-instrumen tersebut di semua daerah guna mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait pemerataan kesejahteraan ekonomi.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu teori yang relevan adalah Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti investasi dalam modal manusia, inovasi, dan pengetahuan. Romer (1990) menunjukkan bahwa investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) serta pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi berinteraksi untuk mendorong peningkatan output ekonomi dari waktu ke waktu.

Penelitian terbaru oleh Susilo (2018) juga menemukan bahwa teknologi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan nilai Indeks Pembangunan TIK yang terus meningkat dari tahun 2018 hingga 2022. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi yang efektif dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Desentralisasi Fiskal

Teori desentralisasi fiskal menjelaskan bagaimana alokasi sumber daya keuangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penyediaan layanan publik. Teori Federalisme Fiskal menyatakan bahwa desentralisasi fiskal

memungkinkan pemerintah daerah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi lokal, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian oleh Pasaribu (2022) menunjukkan bahwa desentralisasi fiskal memiliki peran penting dalam pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia, yang mendukung penciptaan pertumbuhan ekonomi positif signifikan di berbagai daerah. Penelitian ini juga menekankan bahwa desentralisasi fiskal yang dilakukan dengan tata kelola publik yang baik dapat meningkatkan efisiensi sektor publik dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

3. Teori Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse menyatakan bahwa kemiskinan dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi karena orang-orang miskin cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, yang pada akhirnya mengurangi produktivitas mereka. Teori ini menjelaskan hubungan antara tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Damanik (2022) menemukan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa penurunan tingkat kemiskinan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain oleh Machfud et al. (2020) juga menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kemiskinan di suatu daerah, semakin tinggi pertumbuhannya. Oleh karena itu, kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Teori Teknologi dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Solow yang dikembangkan oleh Robert Solow memasukkan teknologi sebagai faktor eksogen dalam model pertumbuhan ekonomi. Solow berpendapat bahwa kemajuan teknologi merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam model Solow, fungsi produksi dinyatakan sebagai:

$$Y = f[(K, L)E]$$

Di mana Y adalah output, K adalah modal, L adalah tenaga kerja, dan E adalah efisiensi tenaga kerja dan modal yang dipengaruhi oleh teknologi.

Penelitian terbaru oleh Fevriera et al. (2022) menunjukkan bahwa teknologi, bersama dengan modal dan tenaga kerja, memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa. Studi ini menegaskan pentingnya investasi dalam teknologi dan inovasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian oleh Rochdianingrum & Setyabudi (2020) menemukan bahwa tingkat teknologi memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Mereka menekankan pentingnya adopsi teknologi dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi regional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi per Kapita.

H₂ : Dana Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi per Kapita.

H₃ : Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi per Kapita.

H₄ : Teknologi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi per Kapita.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Penelitian ini berfokus pada seluruh Provinsi di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2020-2022. Variabel terikat dan bebas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Variabel PDRB per kapita, PAD, realisasi DBH, dan jumlah penduduk miskin menggunakan transformasi logaritma untuk menstandarkan satuan data menjadi persen

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel dependen	Satuan	Data Skala	Transformasi Data
PDRB per Kapita	Rupiah	Perbandingan	Logaritma Natural
Variabel independen	Satuan	Data Skala	
PAD	Rupiah	Perbandingan	Logaritma Natural
Realisasi DBH	Rupiah	Perbandingan	Logaritma Natural
Jumlah penduduk miskin	Rupiah	Perbandingan	Logaritma Natural
Teknologi	Poin	Perbandingan	

Model regresi yang digunakan adalah regresi data panel. Persamaan model:

$$\ln PDRB_{Kapita} = \beta_0 + \beta_1 \ln PAD_{it} + \beta_2 \ln DBH_{it} + \beta_3 \ln Miskin_{it} + \beta_4 \ln Teknologi_{it} + \epsilon_{it}$$

Model regresi dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan metode estimasi yaitu Model gabungan/umum, model efek tetap, dan model efek acak (Juniati, 2018). Uji pemilihan model dilakukan untuk menemukan model terbaik yang dapat memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel. Tabel 2 menyajikan hasil uji pemilihan pada data panel.

Tabel 2. Uji Seleksi Model Panel

Model Panel Uji	Hipotesis Nol	Hipotesis Alternatif
Tes LM BP	Model gabungan/umum lebih baik daripada Model Tetap	Model tetap lebih baik daripada model gabungan/umum
Uji Chou	Model gabungan/umum lebih baik daripada Acak	Model Acak lebih baik daripada Model Terkumpul/umum
Tes Hausman	Model acak lebih baik daripada model Tetap	Model tetap lebih baik daripada Model Acak

Setelah memilih model terbaik, dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa persyaratan persamaan dalam model regresi dapat diterima secara ekonometrik. Dalam analisis ini, perlu memeriksa terlebih dahulu apakah data penelitian dapat mengalami pengujian model regresi (Saraswati, 2018). Uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi	Hipotesis Nol	Hipotesis Alternatif
Uji Normalitas Jangka Panjang	Data berdistribusi normal	Data tidak terdistribusi secara normal
Uji Breusch-Pagan	Varian data homoskedastik	Varian data heteroskedastis
Uji Korelasi LM	Model Non-Autokorelasi	Model Autokorelasi
Uji Linearitas Ramsey	Model Berpola Linier	Model Tidak Berpola Berpola Linier

Setelah model terbaik terpilih dan memenuhi asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah menguji kebaikan model (Walpole, 2012). Kebaikan uji model dapat dilihat pada Tabel 4. Setelah kriteria pengujian model terpenuhi, maka dilakukan interpretasi terhadap persamaan regresi yang terbentuk.

Tabel 4. Uji Kebaikan Model

Kebaikan Kesesuaian	Tes	Hipotesis Nol	Hipotesis Alternatif	Tolak Ho
Uji Koefisien determinasi/ <i>adjusted R square</i>		$R\ square > 0,5$		
Uji Serentak / Uji F		Model Tidak pas/ Semua variabel tidak berpengaruh	Model fit/minimal satu variabel berpengaruh signifikan	Masalah. Nilai $<0,05$
Uji Parsial / Uji T		Variabel independen tertentu tidak berpengaruh	Variabel independen mempunyai pengaruh	Masalah. Nilai $<0,05$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diskusi dimulai dengan melakukan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik variabel penelitian selama periode penelitian. Hasilnya dapat ditemukan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Maksimum	Minimum
PDRBKapita	43.806.734	182.908.690	12.960.950
PAD	4.963 miliar	45.635 miliar	346 miliar
DBH	3.663 miliar	31.534 miliar	12 miliar
Kemiskinan	788.398	4.585.970	49.490
Teknologi	5,728	7,66	3,22

Sumber: BPS, DJPK Kemenkeu (diolah menggunakan aplikasi STATA)

Rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp43,81 juta, dengan nilai tertinggi Rp182,91 juta di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 dan nilai terendah sebesar Rp12,96 juta di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020. Rata-rata PAD sebesar Rp4963 miliar, dengan angka tertinggi Rp45635 miliar terdapat di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 dan angka terendah sebesar Rp346 miliar di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2020. Rata-rata Realisasi DBH sebesar Rp3663 miliar dengan nilai tertinggi sebesar Rp31534 miliar di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2022 dan nilai terendah Rp12 miliar di Provinsi Bengkulu pada tahun 2020. Rata-rata jumlah Penduduk Miskin sebesar 788,4 ribu orang, dengan jumlah tertinggi sebesar 4,58 juta orang di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 dan terendah sebesar 49,5 ribu orang di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2021. Rata-rata skor TIK sebesar 5,728 poin, dengan nilai tertinggi sebesar 7,66 poin di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021 dan terendah sebesar 3,22 poin di Provinsi Papua pada tahun 2022.

Dalam model regresi, dibutuhkan hubungan/multikolinearitas yang rendah antar variabel independen, ditunjukkan dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki VIF kurang dari sepuluh, menandakan bahwa seluruh variabel independen dapat digunakan dalam model ini.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
PDRB	324
PAD	5,70
DBH	1,91
Kemiskinan	3,25
Teknologi	2,08

Sebelum melanjutkan analisis pemodelan dalam regresi data panel, dilakukan seleksi model panel. Penulis menerapkan pengujian sebagaimana dijelaskan dalam metodologi melalui tiga pengujian pada Tabel 7. Model *fixed effect* dianggap sebagai pilihan terbaik untuk menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

Tabel 7. Uji Model Panel

Tes	Nilai Tes	Masalah. Nilai	Kesimpulan
Tes LM BP	77,58	0,00	Model Acak lebih baik daripada Model Umum
Uji Chou	243,08	0,00	Model tetap lebih baik daripada model Umum
Tes Hausman	21,13	0,00	Model Tetap lebih baik daripada Model Acak

Setelah pemilihan model panel, model yang terpilih tidak langsung diinterpretasikan, melainkan diuji untuk memastikan asumsi klasiknya terpenuhi. Pengujian ini bertujuan agar model yang terpilih dapat diandalkan untuk menganalisis pengaruh prediksi. Asumsi yang diperiksa mencakup normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasilnya, pada Tabel 8, asumsi normalitas terpenuhi dengan nilai probabilitas lebih signifikan dari 0,05. Namun, terdapat pelanggaran heteroskedastisitas dan asumsi autokorelasi dengan nilai probabilitas setiap pengujian kurang dari 0,05.

Tabel 8. Uji Asumsi Klasik

Tes	Nilai Tes	Masalah. Nilai	Kesimpulan
Uji Normalitas	3,54	0,170	Normalitas
Tes Breusch-Pagan	4,59	0,032	Heteroskedastisitas
Korelasi Deret LM	12,89	0,001	Autokorelasi

Karena pelanggaran heteroskedastisitas dan asumsi autokorelasi, model tetap ditransformasikan menggunakan model *Panel Corrected Standard Error/PCSE* (Green, 2018). Model hasil transformasi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji hipotesis 1

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Kemungkinan.	Kesimpulan Hipotesis
PAD	0,1825493	6,20	0,000	H1 diterima
DBH	0,1597377	9,62	0,000	H2 diterima
Kemiskinan	-0,3190528	-17,97	0,000	H3 diterima
Teknologi	0,1893761	5,12	0,000	H4 diterima
Konstan	14,11825	37,17	0,000	
R-Square	0,6865	F-Statistik	3087,54	
		Masalah-F (Stat)	0,00000	

Pembahasan

Pengaruh PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menemukan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan koefisien sebesar 0.1825 dengan nilai $|t \text{ stat}|=6,20 > t \text{ tabel}=1.96$ dan nilai probabilitas $=0.000 < \alpha = 0.05$. Hasil tersebut berarti setiap peningkatan PAD sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi per kapita sebesar 0,1825 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Oktaviani (2018) yang menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Perbedaan hasil penelitian dengan beberapa penelitian sebelumnya mungkin disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur dan prasarana publik yang tidak memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingginya pajak daerah dan retribusi yang masuk ke Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat memberatkan pelaku usaha, mengakibatkan keterlambatan dan tidak maksimalnya kegiatan perekonomian, yang pada gilirannya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi (Suwandika et al., 2015).

Namun, secara teori Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan berdampak positif pada kinerja keuangan pemerintah. Pemerintah daerah dengan PAD besar dapat lebih leluasa merencanakan alokasi anggarannya, termasuk belanja langsung untuk mempercepat pembangunan fasilitas publik dan ekonomi. Hal ini akhirnya mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yasin (2020) yang menyatakan bahwa PAD memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berkontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini karena pendapatan dari pajak dan retribusi daerah dapat kembali kepada masyarakat, digunakan untuk mengembangkan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Sulaeman et al, 2019). Survei lain oleh Rori et al (2016) juga menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

Pengaruh DBH Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dana Bagi Hasil (DBH) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional per kapita dengan koefisien sebesar 0,1597 dengan nilai $|t \text{ stat}|=9,62 > t \text{ tabel}=1,96$ dan nilai probabilitas $=0,000 < \alpha=0,05$. Hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan DBH sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,16 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Alokasi Dana Bagi Hasil (DBH) kepada berbagai daerah di Indonesia bertujuan untuk meratakan kapasitas keuangan antar daerah dan mengurangi ketidaksetaraan dalam hal keuangan. Upaya ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah melalui implementasi kebijakan fiskal (Putrayuda et al, 2017). Beberapa penelitian juga menunjukkan hubungan positif antara peningkatan DBH dengan pertumbuhan ekonomi. Misalnya saja pada penelitian AR et al (2016) menemukan bahwa alokasi DBH yang besar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Selain itu, penelitian Sulaeman et al (2019) juga menunjukkan bahwa daerah-daerah yang menerima DBH besar cenderung

mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Penemuan dalam penelitian Bugis (2012) yang berjudul "Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Maluku Periode Tahun 2002-2009," juga menemukan bahwa DBH memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional per kapita dengan koefisien sebesar -0,319 dengan nilai $|t \text{ stat}|=17,97 > t \text{ tabel}=1.96$ dan nilai probabilitas= $0.000 < \alpha=0.05$. Hasil tersebut berarti bahwa setiap penurunan 1 persen penduduk miskin maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,32 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Machfud et al (2020) menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kemiskinan masyarakat di provinsi Aceh, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonominya. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2022) menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Meskipun hubungan jumlah penduduk miskin dan pertumbuhan ekonomi sangat kompleks, hal tersebut dapat dijelaskan secara sederhana. Orang-orang yang berada dalam kondisi kemiskinan mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan layanan kesehatan, yang berpotensi memengaruhi produktivitas dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan melalui upaya peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan merupakan langkah penting untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teknologi berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional per kapita dengan koefisien sebesar 0,189 dengan nilai $|t \text{ stat}|=31,17 > t \text{ tabel}=1.96$ dan nilai probabilitas= $0.000 < \alpha=0.05$. Hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan 1 poin indeks

pertumbuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,19 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

Robert Solow menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat output adalah teknologi. Penggunaan teknologi yang efektif dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dengan tingkat keberhasilan yang lebih baik (Adonsou, 2017). Teori ini didukung oleh penelitian Lucy dan Anis (2019) yang menemukan bahwa teknologi memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan teknologi akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi, karena adopsi teknologi mengakselerasi proses produksi. Hasil penelitian serupa juga sejalan dengan penemuan Rochdianingrum (2017) bahwa peningkatan penggunaan teknologi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian lain yang berjudul "Pengaruh Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Komparasi Provinsi di Jawa dan Luar Jawa" oleh Susilo (2018) juga mengungkap hubungan yang positif antara teknologi dan pertumbuhan ekonomi.

Namun, hal berbeda ditemukan oleh Kamilla et al (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2012-2019." Hal ini bisa jadi disebabkan oleh tahun penelitian yang berbeda. Sekitar tiga tahun terakhir, peran teknologi meningkat pesat di era digitalisasi sehingga penggunaan teknologi menunjukkan pengaruh positif dalam pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi dan meningkatnya kualitas teknologi pada suatu wilayah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonominya pula (Amrina, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional per kapita. Secara parsial Pendapatan Asli Daerah, Dana Bagi Hasil, dan Teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional per kapita. Sementara itu, Kemiskinan berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional per kapita.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan kajian komprehensif terkait pelaksanaan desentralisasi fiskal dan investasi teknologi di seluruh daerah. Pendapatan Pemerintah Daerah, baik yang bersumber dari PAD maupun DBH perlu dioptimalkan dalam pelaksanaan kebijakan yang pro-pertumbuhan dan pro-pemerataan sehingga dapat mencapai sasaran ke-8 SDGs 2030, yaitu pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang membatasi kualitasnya. Oleh karena itu, perlu mendalami keterbatasan dalam penelitian ini agar studi berikutnya dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini mencakup faktor-faktor berikut:

1. Keterbatasan dalam rentang waktu penelitian, terjadi pada periode tahun 2020-2022 yang merupakan periode COVID-19 dan masa pemulihan pasca COVID. Bisa jadi pertumbuhan ekonomi akan terlihat berbeda dalam rentang waktu yang lebih panjang.
2. Dalam konteks variabel penelitian, dimungkinkan untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti rasio gini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, investasi, pendapatan, dan lain-lain.

Terdapat keterbatasan dalam teori-teori dan referensi yang digunakan, perlu perhatian lebih untuk memperkuat landasan teoretis dan merinci literatur yang mendukung temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Sari, D., & Mawarni, A. (2013). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA ALOKASI UMUM TERHADAP BELANJA MODAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH (STUDI PADA KABUPATEN DAN KOTA DI ACEH). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2, 80–90.
- Amrina, F. I., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *FORUM EKONOMI*, 24(2), 483–487. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i2.10885>
- Bisnis, J., Manajemen, D., & Putri, Z. E. (2015). *ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM (DAU) DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH* (Vol. 5, Issue 2).

- Cahaya Suci, S., & Alla Asmara, dan. (2014). PENGARUH KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BANTEN. In *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, hlm. 8 (Vol. 22, Issue 1).
- Chindy Febry Rori, Antonius Y Luntungan, & Audie O Niode. (2016). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2001-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(Universitas Sam Ratulangi Manado), 243–253.
- Choiroel Woestho, Ari Sulistyowati, & Rycha Kuwara Sari. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN DAN KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN JENEPONTO . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6 No.2(Universitas Bhayangkara Jakarta Raya), 182–191.
- CICI LUCYA, & ALI ANIS. (2019). PENGARUH TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* , 1 nomor 2(Universitas Negeri Padang), 509–518.
- Damanik, M. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2). <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i2.447>
- Fahrurriza Putrayuda, T., Efni, Y., & Kamaliah,). (2011). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM (DAU), DANA BAGI HASIL (DBH) DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA DAMPAKNYA PADA TINGKAT KEMISKINAN DI DAERAH KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2011-2015: Vol. IX (Issue 3).
- Fevriera, S., Archintia, S., & Siwi, V. N. (2022). *How Capital, Labor, and Technology Influence Java's Economic Growth*. 23(2), 269–282. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i2.18287>
- Kamilla, S., Sasana, H., & Sugiharti, R. R. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Economic*, 3, 619–631.
- Machfud, M., Asnawi, A., & Naz'aina, N. (2021). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA PERIMBANGAN, DANA OTONOMI KHUSUS DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI ACEH. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v5i1.3423>
- Mawarni, Darwanis, & Syukriy Abdullah. (2013). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA ALOKASI UMUM TERHADAP BELANJA MODAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH (STUDI PADA KABUPATEN DAN KOTA DI ACEH). *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2 nomor 2(Universitas Syiah Kuala), 80–90.

- Muhammad Yasin. (2020). ANALISIS PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN BELANJA PEMBANGUNAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA JAWA TIMUR. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 3 nomor 2(Universitas Teknologi Surabaya), 465–472.
- Ni Wayan Ratna Dewi, & I Dewa Gede Dharma Suputra. (2017). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS, DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3(Universitas Udayana), 1745–1773.
- Novita Dwi Indriyani, & Eko Wahyudi. (2021). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Surabaya Raya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik). *YOS SOEDARSO ECONOMICS JOURNAL (YEJ)*, 3 (2)(Universitas Yos Soedarso).
- Oktaviani, A. N. (2018). Pengaruh Pinjaman Daerah, Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 305–313. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i3.25264>
- Pendapatan, P., Daerah, A., Dana, D., Terhadap, P., Ekonomi, P., Manek, M., Badrudin, R., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Yogyakarta, Y. (2016). *TELAAH BISNIS* (Vol. 17, Issue 2). <http://journal.stimykpn.ac.id/index.php/tb>
- PRATIWI IRMA JUNIATI. (2018). *ANALISIS PENGARUH INFLASI, RETRIBUSI DAERAH DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2000-2014*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Putri, Z. E. (2016). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM (DAU) DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH. *ESENSI*, 5(2). <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2340>
- Rahmah AR, & Drs. Basri Zein M.Si, A. C. (2016). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM DAN DANA BAGI HASIL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(Universitas syiah kuala), 213–220.
- Rochdianingrum, W. A., & Setyabudi, T. G. (2020). KETERKAITAN ANTARA JUMLAH UMKM DAN TINGKAT TEKNOLOGI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TIMUR. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(4), 543–562. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4136>
- Saadatul Kamilla, Hadi Sasana, & Rr, R. S. (2019). PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA . *DINAMIC: Directory Journal of Economic* , 3 Nomor 4(Universitas Tidar, Magelang), 620–630.

- Sabilla, K., & Kirana Jaya, W. (2014). PENGARUH DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PER KAPITA REGIONAL DI INDONESIA. In *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Vol. 15, Issue 1).
- Sihombing, P. R., Muslianti, D., & Yunita. (2022). RETRACTION NOTICE TO “Apakah Dana Desa dan Fungsi Belanja APBD Mampu Mengatasi Kemiskinan di Indonesia?” *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(2), 236–243. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.02.12>
- Sihombing, P. R., & Purwanti, D. (2022). Apakah Dana Desa dan Pendapatan APBD Mempengaruhi Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 20(2), 182–187. <https://doi.org/10.31294/jp.v20i2.13553>
- Sunarya Sulaeman Politeknik Keuangan Negara STAN, A., & Silvia Politeknik Keuangan Negara STAN, V. (2019). *PENDAPATAN ASLI DAERAH, TRANSFER DAERAH, DAN BELANJA MODAL, PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA* (Vol. 4, Issue 1).
- Tumpal Manik. (2013a). ANALISIS PENGARUH KEMAKMURAN, UKURAN PEMERINTAH DAERAH, INFLASI, INTERGOVERNMENTAL REVENUE DAN KEMISKINAN TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9 Nomor 2(Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)), 107–124.
- Tumpal Manik. (2013b). ANALISIS PENGARUH KEMAKMURAN, UKURAN PEMERINTAH DAERAH, INFLASI, INTERGOVERNMENTAL REVENUE DAN KEMISKINAN TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9(2), 107–124. <https://doi.org/10.33830/jom.v9i2.41.2013>
- Ulya Khasanah. (2023). *PENGARUH FDI, PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN TEKNOLOGI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI EUROPEAN UNION-18* . UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Wahyuni, S. E., Hamzah, A., & Syahnur., S. (2013). *ANALISIS PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI ACEH (AK MODEL)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:129955005>.